

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS *ETNOSAINS* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Mirza Ghulam Yongki Winata & Risma Dwi Arisona

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

yongmirza@gmail.com, arisona@iainponrogo.ac.id

ABSTRACT

Problem Based Learning Based on Ethnoscience accompanied by studying social attitudes where researchers found problems, namely students lacking honesty, self-confidence, responsible attitudes, polite attitudes, and caring attitudes towards both teachers and their own friends in communicating and listening to other opinions from friends. In this case also, social attitudes in the Ministry of Education and Culture's laws in Minister of Education and Culture Regulation No. 21 of 2016 explains that explaining social attitudes is an attitude that shows honest, disciplined, polite and courteous behavior, self-confidence and responsibility in interacting and communicating with teachers, friends and family, neighbors and the country which aims to show a person to hone communication and critical thinking in making decisions and acting in society with a good and friendly attitude. This research aims to test how much influence the ethnoscience-based problem based learning model has on the social skills of students at SMPN 1 Ngrambe Ngawi. Based on this, this research uses quantitative research, where quantitative research is a type of data processing research. This research uses quantitative expo the facto, and this research uses SPSS 2023 data analysis with simple regression. Based on the results of the research, the researchers found that the problem based learning model based on ethnoscience had an effect on the social skills of junior high school students by 60.4%.

Keywords: Problem Based Learning; Ethnoscience; Social Skills

ABSTRAK

Problem Based Learning Berbasis Etnosains disertai mengkaji tentang sikap sosial yang dimana peneliti menemukan masalah yaitu siswa kurang bersikap jujur, sikap percaya diri, sikap tanggung jawab, sikap sopan santun, dan sikap peduli baik kepada guru maupun teman sendiri dalam berkomunikasi serta mendengarkan pendapat lain dari teman. Dalam hal ini juga bahwa sikap sosial dalam undang undang kemendikbud dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 menjelaskan bahwa menjelaskan sikap sosial merupakan suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, sopan dan santun, percaya diri dan tanggung jawab dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru, teman dan keluarga, tetangga dan negara yang bertujuan untuk menunjukkan pada suatu orang untuk mengasah komunikasi dan berfikir kritis dalam mengambil keputusan maupun bertindak dalam bermasyarakat dengan attitude atau sikap yang baik dan ramah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa pengaruh model pembelajaran problem based learning berbasis etnosains terhadap keterampilan sosial siswa SMPN 1 Ngrambe Ngawi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yang dimana penelitian kuantitatif ini merupakan jenis penelitian pengolahan data. Penelitian ini menggunakan kuantitatif expo the facto, serta penelitian ini menggunakan analisis data

SPSS 2023 dengan regresi sederhana. Berdasarkan hasil dari penelitian peneliti menghasilkan bahwa model pembelajaran problem based learning berbasis etnosains berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa SMP sebesar 60,4%.

Kata-Kata Kunci: Problem Based Learning; Etnosains; Keterampilan Sosial

PENDAHULUAN

Secara umum dalam pendidikan, model pembelajaran sangat penting. Saat ini model pembelajaran mengalami pembaruan pendekatan, salah satunya ilmu pengetahuan sosial. Teori perkembangan ilmu pengetahuan sosial masih melakukan kajian teori lebih simpel dan model pembelajarannya sangat berguna salah satunya model pembelajaran *problem based learning berbasis etnosains* yang mempelajari tentang fenomena pendidikan sosial terutama dalam sikap dan keterampilan sosial (Hinton, 1974).

Pandangan tentang teori model pembelajaran *problem based learning*, yaitu menurut Kurniawan dan Wuryandani menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma *constructivism* yang sangat mengedepankan siswa, dalam belajar dan berkonstruksi pada proses kegiatan pembelajaran (Ardianti et al., 2022).

Berdasarkan sejarah model *problem based learning* pertama kali dipelopori oleh Howard Barrows tahun 1960 di McMaster University di Hamilton, Ontario, Kanada. Model *problem based learning* awal mulanya hanya digunakan di bidang kedokteran saja. Siswa kedokteran pada saat itu mengalami kesulitan dalam mengingat dan rendahnya belajar bersikap dan keterampilan sosial. Permasalahan tersebut diatasi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan terbukti dapat meningkatkan belajar sikap dan keterampilan serta daya ingatan siswa lebih panjang. Beberapa keberhasilan model *problem based learning*, membuat banyak peneliti menguji dan menerapkannya dalam berbagai ilmu. Dalam hal ini juga *problem based learning* juga mengajarkan tentang cara sikap dan keterampilan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun non formal pada siswa dalam pembelajaran (Larasati, 2017).

Model pembelajaran *problem based learning* juga memiliki jenis jenis banyak dalam pembelajaran dalam membantu meningkatkan sikap sosial dan keterampilan salah satunya yaitu model pembelajaran *problem based learning* berbasis etnosains. Etnosains merupakan model pembelajaran ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau suku bangsa yang diperoleh menggunakan metode tertentu serta mengikuti prosedur tertentu yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat tertentu dan kebenarannya dapat diuji secara empiris.

Berdasarkan dari pengertian itu sudah jelas bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbasis etnosains merupakan model pembelajaran mengutamakan kearifan lokal dan budaya yang ada di sekolah, seperti meningkatkan sikap sosial melalui keterampilan sosial. Karena hal ini juga model pembelajaran *problem based learning* berbasis etnosains punya sejarah teorinya salah satunya Etnosains berasal dari kata Yunani yakni "*Ethos*" yang berarti bangsa dan "*Scientia*" yang berarti pengetahuan, Werner dalam Hum, mendefinisikan etnosains sebagai *system of knowledge and cognition typical of a given culture*. Penekanannya adalah pada sistem pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat, karena berbeda dengan pengetahuan masyarakat yang lain. Sebagai sebuah paradigma, *etnosains* menggunakan definisi kebudayaan yang berbeda dengan paradigma-paradigma memiliki sejarahnya yang sudah mulai diterapkan di sekolah salah satunya pada

tahun 1998 siswa Indian Amerika yang menemukan makna pembelajaran khususnya matematika dan sains ketika *etnosains* diintegrasikan dalam pembelajaran. Siswa dapat memahami materi dengan baik saat dikoneksikan dengan pengetahuan budaya. Hal ini berkaitan dengan teori *Vygotsky* yang menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural – *historis*, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia.

Perubahan kognitif terjadi dalam ZPD (*zone of proximal development*) ketika guru dan siswa berbagi alat-alat budaya dan interaksi dengan mediasi budaya menghasilkan perubahan kognitif ketika menginternalisasikan dalam diri siswa, dari situ merupakan salah satu penerapan model pembelajaran berbasis etnosains pada tahun 1998 juga sudah masuk dalam kurikulum 2013 yang dimana kompetensi ini dalam model etnosains ini bertujuan mengutamakan spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini juga etnosains juga memiliki kelebihan dan kekurangannya diantaranya, Pembelajaran yang disampaikan lebih bermakna, Dapat menghadirkan kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa mengerti kaitannya antara kebudayaan atau kearifan lokal yang berhubungan dengan sains dan sosial. Dan kelemahannya yaitu tidak semua pelajaran bisa dipandang melalui etnosains.

Karena hal ini problem based learning berbasis etnosains disertai mengkaji tentang sikap sosial yang dimana peneliti menemukan masalah yaitu siswa kurang bersikap jujur, sikap percaya diri, sikap tanggung jawab, sikap sopan santun, dan sikap peduli baik kepada guru maupun teman sendiri dalam berkomunikasi serta mendengarkan pendapat lain dari teman. berdasarkan hal ini juga bahwa sikap sosial dalam undang undang Kemendikbud dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 menjelaskan bahwa 4 menjelaskan sikap sosial merupakan suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, sopan dan santun, percaya diri dan tanggung jawab dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru,teman dan keluarga, tetangga dan negara yang bertujuan untuk menunjukkan pada suatu orang untuk mengasah komunikasi dan berpikir kritis dalam mengambil keputusan maupun bertindak dalam bermasyarakat dengan attitude atau sikap yang baik dan ramah (Utami & Purnomo, 2019).

Keterampilan sosial menurut *Alan Wekker* bahwa secara umum diartikan sebagai respon-respon dan keterampilan yang memberikan seorang individu untuk dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain. Dalam hal ini menurut fatimah, keterampilan sosial merupakan keterampilan aturan, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan aturan (Perdani, 2013). Keterampilan inilah yang masih kurang pada siswa, sehingga membuat guru berupaya meningkatkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti menemukan masalah di sekolah tersebut kurangnya mengasah keterampilan sosial pada siswa baik keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan mendengarkan kritikan dari guru saat mengajar di kelas. Untuk itu, model pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* berbasis *etnosains* dipandang sangat membantu dalam peningkatan keterampilan sosial siswa. Hal tersebut didukung hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbasis *etnosains* secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (Farhan & Arisona, 2022; Nur, S. F., Arsih, F., Fadillah, M., & Anggriyani, 2023). Berangkat dari latar belakang diatas peneliti akan mengupas tuntas permasalahan yang dihadapi di sekolah SMPN 1 Ngrambe dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Etnosains* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngrambe Ngawi. “

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnosains

Arti dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pengajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai objek utama siswa untuk belajar menciptakan karakter berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah (Devi & Bayu, 2020). Selain itu, PBL mendorong penggunaan media untuk membantu siswa belajar secara maksimal sambil memecahkan masalah. Dalam PBL, pusat pembelajaran merupakan pusat siswa karena siswa adalah subjek yang mempunyai kemampuan aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan, serta guru membantu siswa secara aktif memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Bertindak sebagai fasilitator untuk membantu meningkatkan dan membangun berpikir kritis (Rahmawati et al., 2023).

Etnosains merupakan sebuah kata yang berasal dari Yunani, yaitu "Ethnos" yang berarti bangsa dan "Scientia" yang berarti pengetahuan (Wahyu, 2017). Berdasarkan (Wahyu, 2017) yang mendefinisikan etnosains sebagai suatu sistem pengetahuan dan pemahaman yang kusus dari suatu budaya tertentu. Fokusnya adalah pada sistem pengetahuan, yaitu pengetahuan yang khusus dimiliki suatu masyarakat karena berbeda dengan pengetahuan masyarakat lainnya. Sebagai sebuah paradigma, etnosains menggunakan definisi budaya yang berbeda dengan paradigma lain dalam antropologi budaya. Pembelajaran etnosains dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah pada budaya lokal. Pelajaran Etnologi sangat berguna untuk pembelajaran dan membantu anda berpikir tentang budaya lokal (Rahmawati et al., 2019).

Oleh karena itu, ilmu etnis adalah pengetahuan tentang komunitas budaya. Ilmu ini kemudian mempelajari atau mempelajari sistem pengetahuan dan tipe kognitif budaya tertentu. Penekanan pada pengetahuan khusus masyarakat adat dari komunitas budaya. Pengetahuan budaya seperti dongeng, lakon lagu, rumah adat, ritual adat, produk lokal, dan pemanfaatan alam merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan etnosains. Identifikasi etnosains melibatkan pembelajaran dalam konteks pengetahuan budaya lokal. Misalnya saja yang berkaitan dengan tanaman obat, pentingnya rumah adat, produksi lokal dan konsumsi pakaian dan sandang lokal, dan lain-lain (Rahmawati et al., 2019). Jadi, *problem based learning* (PBL) berbasis etnosains merupakan suatu sistem pembelajaran yang menggunakan konteks pemecahan masalah dengan mengintegrasikan pengetahuan budaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial terdiri dari dua kata: "keterampilan" dan "sosial". Ketangkasan merupakan kemampuan tingkat lanjut yang memungkinkan seseorang melakukan gerakan motorik kompleks dengan lancar dan akurat (Chaplin, 1995). Sedangkan "sosial" berasal dari kata latin *societas* yang berarti masyarakat, dan *socius* yang berarti hubungan antara manusia dengan orang lain dalam berbagai bentuk, seperti teman, keluarga, sekolah, dan organisasi (Ahmadi, 2009). Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (semacam rasa simpati, empati, kemampuan memecahkan masalah dan disiplin sesuai tatanan nilai dan etika umum) (Rahayu et al., 2016). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan orang tersebut di atas, keterampilan sosial adalah kemampuan membangun jaringan interaktif dengan orang lain, memecahkan masalah, sehingga mencapai integrasi yang harmonis ke dalam lingkungan masyarakat (Bali, 2017).

Keterampilan sosial digunakan untuk membangun hubungan baik (umpan balik) ketika berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya berbagai jenis keterampilan sosial bagi siswa masa kini sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Bali, 2015). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan sosial siswa hendaknya dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Upaya tersebut dapat dilaksanakan dan diintegrasikan ke dalam langkah-langkah atau konstruk model pembelajaran interaksi sosial yang telah dijelaskan di atas dan disesuaikan dengan kepribadian siswa.

Elksnin dan Elksnin (1999: 2) mengidentifikasi ciri-ciri keterampilan sosial sebagai berikut: Atau untuk dipuji. Keterampilan ini memungkinkan hubungan yang melampaui usia dan gender. (2) perilaku intrapersonal dalam situasi sosial, keterampilan manajemen diri; Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk memprediksi peristiwa dan kejadian yang mungkin terjadi serta akibat dari tindakannya dalam situasi atau situasi sosial tertentu. (3) perilaku akademik, yaitu perilaku yang berkaitan dengan keberhasilan akademik; Termasuk: keterampilan perilaku atau sosial yang dapat menunjang keberhasilan siswa di sekolah (4) penerimaan teman sebaya, perilaku yang berkaitan dengan penerimaan teman sebaya, dan keterampilan komunikasi; Oleh karena itu, rangkaian keterampilan sosial yang perlu diajarkan kepada siswa meliputi (1) keterampilan komunikasi lisan, (2) keterampilan komunikasi tertulis, dan (3) keterampilan kerjasama (Baharun, 2016).

Menurut Jarolimek (Wahyuti, 2015), keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa ketika berinteraksi dengan orang lain antara lain: bergantian. Hormati hak orang lain. Peka secara sosial (bekerja sama, bertoleransi, menghormati hak orang lain, peka secara sosial). (2) Belajar pengendalian diri dan pengendalian diri (memiliki pengendalian diri). (3) berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain (berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain); Dengan memperoleh keterampilan sosial tersebut, siswa akan lebih mampu mengaktualisasikan diri, memaksimalkan potensinya, mengungkapkan perasaan dan masalah yang dihadapinya, serta menemukan solusi yang adaptif, sehingga kecil kemungkinannya untuk melarikan diri dan terhindar dari potensi merugikan orang lain.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *Expo the facto*. *Expo the facto* merupakan penelitian yang menggunakan angka maupun data yang diteliti (Moh. Kasiram, 2010). Penelitian ini mempunyai beberapa variabel, yaitu variabel dependen (keterampilan sosial) dan variabel independen (Model pembelajaran problem based learning berbasis etnosains). Lokasi di SMPN 1 Ngrambe Ngawi yang beralamat, JL. Musi No. 9 Desa Ngrambe, Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Serta penelitian di mulai bulan 21 Februari-07 Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Ngrambe Ngawi tahun ajaran yang berjumlah 130 Siswa. Sampel penelitian sebanyak 60 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan angket. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Regresi merupakan salah satu metode yang biasanya dalam bentuk hubungan atau fungsi. Biasanya digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat atau ketergantungan antara satu variabel dengan variabel lain. Penelitian ini dibantu dengan program SPSS 2023 dengan regresi sederhana, karena penelitian ini menggunakan variabel x_1 dan y_1 untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya (Penelitian & Hukum, 2001).

HASIL

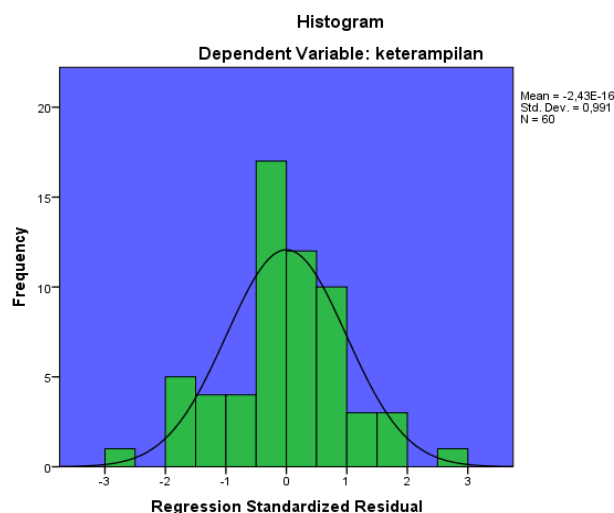
Sebelum melaksanakan uji hipotesis pengaruh model pembelajaran *problem based learning berbasis etnosains* terhadap keterampilan sosial siswa kelas VIII SMPN 1 Ngrambe Ngawi dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Hasil uji prasyarat, yaitu normalitas dan homogenitas. Uji normalitas merupakan untuk menguji normal atau tidak suatu variabel terhadap variabel lain dalam penelitian kuantitatif dengan aplikasi SPSS versi 23, dan di bawah ini hasil dari uji normalitas dari hasil penelitian yang dilakukan penelitian di SMPN 1 Ngrambe Ngawi.

Tabel 1. Hasil Normalitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnosains Terhadap Keterampilan Sosial

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.21965014
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.072
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil di atas, untuk menguji uji normalitas variabel model pembelajaran *problem based learning berbasis etnosains* terhadap keterampilan sosial, yang diterapkan di SMPN 1 Ngrambe Ngawi dengan hasil 0,200 dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa dari hasil diatas dinyatakan normal dengan data $0,200 < 0,05$

Gambar 1. Diagram Normalitas *Problem Based Learning* Berbasis Etnosains Terhadap Keterampilan Sosial



Uji homogenitas merupakan uji homogen suatu variabel dengan variabel lain, variabel bisa katakan homogen data dan populasinya hasilnya sama yaitu 0,000 dalam suatu variabel dan dibawah ini hasil uji homogenitas.

Bedasarkan hasil diatas datanya bahwa uji homogenitas dinyatakan homogen dengan data $0,000 > 0,05$, dari situ bahwa variabel model pembelajaran problem based learnig berbasis etnsosains dan sikap sosial terhadap keterampilan sosial dinyatakan homogen.

Tabel 2. Hasil Homogenitas Model Pemelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnosains Terhadap Keterampilan Sosial

Test of Homogeneity of Variances			
Pembelajaran			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
35.869	1	118	.000

Bedasarkan hasil di atas bahwa uji homogenitas dinyatakan homogen dengan data $0,000 > 0,05$, dari situ bahwa variabel model pembelajaran problem based learnig berbasis etnsosains dan sikap sosial terhadap keterampilan sosial dinyatakan homogen.

Setelah uji prasyarat memenuhi dilanjutkan dengan uji hipotesis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Etnosains* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa SMP. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini melalui regresi sederhana sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Sederhana Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnosains Terhadap Keterampilan Sosial

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,777 ^a	,604	,597	2,23870

PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil di atas bisa disimpulkan bahwa hasil x terhadap y , yaitu 0,604 dan r tabelnya 0,254 bisa dijelaskan 1 terhadap y sangat signifikan, dan juga model pembelajaran *problem based learning* berbasis *etnosains* sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial dengan hasil $0,604 < 0,254$ dan berpengaruh 60,4%.

Keterampilan sosial menunjukkan peningkatan yang positif pada indikator, sebagai berikut.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan sosial dalam bergaul banyak orang, maupun beberapa kelompok tertentu di dunia masyarakat dengan menganalisa setiap situasi dalam komunikasi. Menurut *Elksnin & Elksnin* merupakan yang wajib di miliki siswa baik saat sedang belajar di kelas maupun di luar kelas karena keterampilan ini akan bertujuan untuk mengasah pola pikir siswa untuk memecahkan masalah baik masalah saat mengikuti pembelajaran, maupun saat tidak mengikuti pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis menurut *Elksnin & Elksnin* merupakan keterampilan/kemampuan yang harus di miliki siswa baik saat belajar di kelas maupun saat tidak mengikuti pembelajaran di kelas, keterampilan berpikir kritis ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dalam meningkatkan pengetahuannya saat mengikuti pembelajaran, dan keterampilan mendengarkan saran orang lain menurut *Elksnin & Elksnin* merupakan keterampilan seorang siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas jika siswa berbuat salah maka siswa harus juga mendengarkan saran dari temannya, jangan menyalahkan orang lain sebelum tahu kejadian masalahnya sebenarnya terjadi. Serta perannya guru sebagai mendidik dan membimbing sekolah dalam meningkatkan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar sekolah merupakan tempat dimana siswa menempuh pendidikan untuk belajar ilmu pengetahuan dalam merubah dan menata masa depan yang baik di imbangi dengan ilmu penguasaan fasilitas yang memadai dalam meningkatkan sistem pembelajaran siswa saat di sekolah agar siswa fokus mengejar pengetahuan dengan baik dan benar ini merupakan:

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan sebuah keterampilan secara umum sudah melekat di masyarakat, dengan ciri khas gaya komunikasi setiap individu itu sangat beragam. Komunikasi juga sangat penting dalam dunia pendidikan apalagi komunikasi siswa dan guru dalam pembelajaran.

Keterampilan Menerima Kritikan dan Saran Dari Penerima Orang Lain

Keterampilan menerima kritikan dan saran dari penerima orang lain merupakan keterampilan setiap individu baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat, yang sangat penting dalam bergaul dan berkomunikasi di dunia masyarakat yang sangat luas.

Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan Mendengarkan merupakan keterampilan yang perlu di lestarikan pada dunia masyarakat, apalagi di era sekarang masyarakat hanya suka menghujat, tetapi masih kurang dalam mendengarkan informasi yang valid.

Pengaruhnya model pembelajaran *problem based learning* berbasis *etnosains* terhadap keterampilan sosial siswa kelas VIII SMPN 1 Ngrambe Ngawi. Berdasarkan beberapa faktor diatas sebelumnya peneliti terdahulu juga menyatakan ada pengaruh yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *problem based learning* berbasis *etnosains* tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan sosial bahkan lebih jauh siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara baik (Gunawan & Indrayani, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbasis *etnosains* terhadap keterampilan sosial sangat berpengaruh secara signifikan. Pada hasil hitung regresi serhana bahwa hasilnya 0,604 dan r tabel 0,254 dengan hasil 0,604.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis lingkungan melalui

- model assure. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 231–246.
- Bali, M. M. E. I. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa*. Universitas Negeri Malang.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- Brown, K. E., & Saeed, T. (2015). Radicalization and counter-radicalization at British universities: Muslim encounters and alternatives. *Ethnic and Racial Studies*, 38(11), 1952–1968. <https://doi.org/10.1080/01419870.2014.911343>
- Chaplin, J. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi*.
- Devi, P. S., & Bayu, G. W. (2020). Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Visual. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 238–252.
- Farhan, M., & Arisona, R. D. (2022). Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2).
- Gunawan, P. A., & Indrayani, L. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 44–49.
- Hinton, J. (1974). Talking with People about to Die. *Br Med J*, 3(5922), 25–27.
- Larasati, D. A. (2017). Pengaruh Model Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Geografi Sma. *Jurnal Geografi*, 9(1), 32. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6045>
- Mas'ud, A., Jazil, S., Subty, T., & Fahmi, M. (2019). Program Penalaran Islam Indonesia dan Gerakan Kontra-Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 175–202. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.175-202>
- Moh. Kasiram. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. UIN Maliki Malang.
- Nur, S. F., Arsih, F., Fadillah, M., & Anggriyani, R. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berpendekatan Etnosains Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16312–16322.
- Penelitian, M., & Hukum, I. (2001). *Be Researched*. 155–172.
- Perdani, P. A. (2013). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak TK B. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 234–250.
- Rahayu, D., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Rahmawati, S., Ardi Rafsanjani, T., & Aufia Abshor, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Etnosains Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Sd. *Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar*, 1–10.
- Rahmawati, S., Subali, B., & Sarwi, S. (2019). The Effect of Ethnoscience Based Contextual Learning Toward Students' Learning Activity. *Journal of Primary Education*, 8(2), 152–160.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Utami, R. S. Y., & Purnomo, A. (2019). "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Jurnal Pembelajaran*

IPS, 1(1).

Wahyu, Y. (2017). Pembelajaran berbasis etnosains di sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 1(2), 140–147.

Wahyuti, S. M. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal ISPI*, 2(1), 26–34.